

PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA EMAS DI INDONESIA PERIODE 2023-2025

Dita Dwi Pradasari^{1*}, Apriya Santi², Netty Nurhayati³

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, Indonesia

e-mail: ditadwipradasari0808@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine and analyze: (1) the partial effect of inflation on gold prices in Indonesia; (2) the partial effect of exchange rates on gold prices in Indonesia, and; (3) the simultaneous effect of inflation and exchange rates on gold prices in Indonesia. This study employed a quantitative approach using monthly secondary data on inflation, exchange rates, and gold prices during the 2023-2025 period, with a total sample of 36 observations. The data were analyzed using multiple linear regression and hypothesis testing was conducted using IBM SPSS Statistics 25. The results indicate that: (1) Inflation has no partial effect on gold prices, as evidenced by a t-value of 0,485 and significant value of 0,631; (2) Exchange rates have a positive and significant partial effect on gold prices, as evidenced by a t-value of 8,853 and a significant value 0,000; and (3) Inflation and Exchange rates simultaneously affect gold prices as evidenced by an F-value of F 44,903 and significant value 0,000. The coefficient of determination (R^2) is 0,715, indicating that inflation and exchange rates explain 71,5% of the variation in gold prices, while the remaining 28,5% is influenced by other variables outside the outside the research model.*

Keywords: *inflation; exchange rates; gold price*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis: (1) Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga emas di Indonesia, (2) Nilai Tukar secara parsial berpengaruh terhadap harga emas di Indonesia, (3) Inflasi dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh terhadap harga emas di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan data sekunder bulanan inflasi, nilai tukar dan harga emas selama periode 2023-2025 dengan jumlah sampel sebanyak 36 observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda dan uji hipotesis dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga emas, karena dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 0,485 dan nilai signifikansi sebesar 0,631; (2) Nilai Tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas, karena dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 8,853 dan nilai signifikan sebesar 0,000; dan (3) Inflasi dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh terhadap harga emas, karena dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 44,903 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,715 yang menunjukkan bahwa kedua variabel inflasi dan nilai tukar mampu menjelaskan 71,5% variasi harga emas, sedangkan sisanya sebesar 28,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Kata Kunci: inflasi, nilai tukar, harga emas

Pendahuluan

Emas telah lama diakui sebagai instrumen investasi yang mampu mempertahankan nilai kekayaan dari perubahan kondisi ekonomi global, khususnya sebagai aset lindung nilai (*safe haven*) ketika pasar keuangan bergejolak (Hisan, 2025). Di Indonesia, fenomena ini tercermin

dari lonjakan harga emas Antam yang meningkat signifikan dari Rp 1.136.000 per gram pada 2024 kini menjadi Rp 3.168.000 per gram pada Januari 2026, menjadi rekor tertinggi dalam satu dekade terakhir (GoodStats, 2026). Lonjakan tersebut tidak terlepas dari berbagai tekanan makroekonomi global, di antaranya konflik geopolitik Rusia-Ukraina dan Israel-Palestina yang mendorong permintaan emas secara masif.

Pergerakan harga emas dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, merupakan dua variabel makroekonomi yang paling fundamental. Inflasi yang tinggi membuat investor memilih emas sebagai cara menyimpan nilai uang mereka (Dayinta, 2024), sementara pelemahan rupiah secara otomatis meningkatkan harga emas dalam denominasi rupiah karena dolar AS digunakan sebagai standar penetapan harga emas di pasar internasional. Data empiris membuktikan inflasi Indonesia sempat mencapai 5,51% pada tahun 2022 sebelum turun ke 1,57% pada Desember 2024, namun harga emas justru meningkat. Di sisi lain, (Erianto, 2026) mengatakan nilai tukar rupiah berfluktuasi antara Rp 16.800 sampai Rp 17.000 per dolar AS sejak awal 2025 hingga pertengahan 2026, bahkan melampaui krisis moneter 1998.

Berbagai penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang berbeda. Sebagian menunjukkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga emas (Hisan, 2025). Sementara penelitian lain justru menemukan bahwa inflasi tidak signifikan dan nilai tukar lebih dominan (Ismikarimah, 2024; Maharani & Ningsih, 2025). Selain inkonsistensi temuan, terdapat pula keterbatasan dari sisi cakupan periode data yang belum mencakup guncangan ekonomi terkini, penggunaan metode *Ordinary Least Square (OLS)* yang berpotensi menghasilkan regresi palsu, serta penggunaan terlalu banyak variabel sehingga analisis kurang mendalam (Gayatri, 2026). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir dengan kebaruan berupa data terkini periode 2023-2025 yang mencakup berbagai guncangan ekonomi, serta memfokuskan analisis pada dua variabel utama yaitu inflasi dan nilai tukar melalui metode Regresi *Ordinary Least Square (OLS)* guna menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai determinan harga emas di Indonesia.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori Safe Haven

Aset *safe haven* dianggap sebagai aset yang memiliki hubungan nol atau negatif terhadap pasar saham selama periode tekanan pasar yang ekstrem, seperti penurunan tajam pada indeks saham, sehingga konsep ini memiliki relevansi yang signifikan bagi investor yang bertujuan melindungi nilai portofolio mereka dari gejolak pasar yang parah. Mengingat kemampuan aset tersebut dalam mempertahankan nilainya atau bahkan mengalami apresiasi di tengah ketidakpastian ekonomi maupun krisis pasar (Tranzano, 2020). Perlu dicatat bahwa peran *aset safe haven* bersifat dinamis dan dapat berubah bergantung pada kondisi pasar serta peristiwa tertentu, di mana sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efektivitas *aset safe haven* seperti mata uang kripto dan emas dapat bervariasi secara substansial di berbagai kuantil distribusi return. Serta ditemukan bahwa emas mampu mengungguli Bitcoin dalam hal efisiensi lindung nilai (*hedging efficiency*), khususnya pada periode pandemi dan konflik bersenjata. Kajian ini lebih komprehensif mengidentifikasi bahwa baik *Bitcoin* maupun emas terbukti berfungsi

sebagai aset lindung nilai yang efektif sebelum pandemi COVID-19, namun bertransformasi menjadi instrumen diversifikasi selama pandemi serta konflik Rusia-Ukraina (Kayral, Jeribi, & Loukil, 2023).

Teori Permintaan dan Penawaran

Teori ini merupakan fondasi teoritis utama dalam memahami pembentukan fondasi teoritis utama dalam memahami pembentukan harga emas di pasar, di mana hukum permintaan menjelaskan adanya hubungan berbanding terbalik antara harga suatu komoditas dengan jumlah permintaan konsumen (*ceteris paribus*). Sementara hukum penawaran menggambarkan semakin tinggi harga maka semakin besar kuantitas barang yang ditawarkan oleh produsen, dan interaksi antara nilai kedua kekuatan inilah yang pada akhirnya membentuk harga keseimbangan pasar, termasuk dalam pasar emas. Permintaan emas sendiri bersifat multidimensional karena emas memiliki fungsi ganda, yakni sebagai komoditas dengan nilai intrinsik yang digunakan dalam sektor industri seperti perhiasan, teknologi, dan kedokteran, sekaligus sebagai instrumen investasi dan penyimpan nilai (*store of value*) yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurs, suku bunga, IHSG, inflasi, serta dinamika permintaan emas itu sendiri, sehingga permintaan emas bersifat kompleks dan tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi pasar domestik (Nuraini & Setyowati, 2023). Di sisi penawaran, produksi emas global relatif inelastis terhadap perubahan harga dalam jangka pendek akibat keterbatasan kapasitas Pembangunan, panjangnya waktu eksplorasi, serta kendala regulasi lingkungan, di mana menurut World Gold Council produksi emas tambang global hanya mencapai sekitar 3.500-3.600 ton per tahun dengan tingkat pertumbuhan yang terbatas, dan kelangkaan relatif nilai yang membedakan emas dari komoditas lainnya sekaligus memperkuat fungsinya sebagai penyimpan nilai jangka panjang. Metode *Error Correction Model (ECM)* yang diterapkan untuk menganalisis hubungan dalam waktu pendek maupun panjang antara permintaan terhadap emas, nilai tukar, tingkat bunga acuan, serta inflasi terhadap harga emas PT Aneka Tambang periode 2010-2019 menemukan bahwa permintaan terhadap emas pada jangka panjang memberikan dampak positif dan sangat penting terhadap harga emas, meskipun dalam waktu singkat pengaruhnya tidak terbukti signifikan, sehingga temuan ini menguatkan argumen bahwa mekanisme transmisi permintaan terhadap harga emas beroperasi lebih dominan dalam kerangka waktu yang lebih panjang (Sunaryo, 2023). Hubungan tersebut sejalan dengan teori *opportunity cost of holding gold*, di mana biaya kepemilikan emas yang tidak menghasilkan imbal hasil cenderung meningkat seiring dengan kenaikan suku bunga. Sementara kurs dolar dalam kurun waktu yang relatif pendek tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap harga emas, meskipun korelasinya menjadi lebih jelas dalam perspektif jangka panjang.

Inflasi

Secara umum inflasi merupakan kondisi peningkatan harga barang dan jasa secara menyeluruh dan berlangsung dalam jangka waktu tertentu, di mana dalam teori ekonomi moneter, inflasi memiliki hubungan yang kuat dengan besaran uang yang beredar di masyarakat (*money supply*). Teori kuantitas uang (*Quantity Theory of Money*) yang dikembangkan Irving Fisher mengatakan bahwa perubahan jumlah uang yang beredar berbanding lurus dengan perubahan tingkat harga. Oleh karena itu, peningkatan kuantitas uang yang beredar tidak diikuti oleh

pertumbuhan output riil maka harga secara umum akan mengalami kenaikan. sebagaimana tercermin dalam formulasi $MV = PT$, M menunjukkan jumlah uang yang beredar, V menggambarkan kecepatan sirkulasi uang, P merupakan tingkat harga, sedangkan T menunjukkan volume transaksi dalam perekonomian (Ali, Sari & Putri, 2019). Bank Indonesia menggunakan indeks harga konsumen untuk menentukan jenis inflasi antara lain, inflasi ringan (di bawah 10% per tahun), inflasi sedang (10-30% per tahun), dan inflasi berat (30-100% per tahun) menjadi indikator utama dalam mengukur tingkat inflasi (Bank Indonesia, 2023). Secara teoritis, terdapat hubungan searah antara inflasi terhadap harga emas yang berfungsi menjadi instrumen lindung nilai (*hedge*) terhadap inflasi. Ketika inflasi mengalami peningkatan dan daya beli mata uang mengalami penurunan, Dalam situasi ekonomi yang buruk, investor umumnya memilih aset riil seperti emas yang dianggap lebih mampu mempertahankan nilainya. Akibatnya permintaan terhadap emas meningkat sehingga berdampak pada kenaikan harga emas (Kayral, Jeribi, & Loukil, 2023).

Nilai Tukar

Secara umum, nilai tukar didefinisikan sebagai nilai suatu mata uang yang dianggap relatif terhadap mata uang asing, di mana hubungan nilai tukar terhadap mata uang AS (USD/IDR) menjadi variabel makroekonomi krusial dapat mencerminkan kondisi perekonomian Indonesia di tingkat internasional, dan sejak krisis moneter 1998, Indonesia menganut sistem kurs mengambang bebas yang nilai tukarnya ditetapkan sepenuhnya melalui proses pasar (Bank Indonesia, 2023) Terdapat beberapa teori yang menjelaskan determinan nilai tukar, diantaranya metode *Purchasing Power Parity (PPP)* yang dikemukakan *Gustav Cassel*, yang menjelaskan bahwa kurs antara dua negara akan menyesuaikan diri untuk mencerminkan perbedaan tingkat harga di antara keduanya, metode *Interest Rate Parity (IRP)* dapat menjelaskan dari perbedaan tingkat suku bunga antar negara tercermin dalam ketidaksamaan nilai tukar spot dan forward, serta pendekatan neraca pembayaran (*balance of payment approach*) yang menekankan peran surplus atau defisit perdagangan dalam menentukan pergerakan nilai tukar. Nilai tukar rupiah memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai komoditas, mengingat bahwa emas diperdagangkan di pasar global dengan menggunakan mata uang dolar AS, sehingga pelemahan nilai tukar rupiah secara langsung mendorong kenaikan harga emas dalam satuan rupiah. Sebagaimana temuan dalam kebijakan publik Indonesia dan jurnal ekonomi yang mengonfirmasi bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara harga emas dunia dengan nilai tukar rupiah, di mana kenaikan harga jual emas dunia mengakibatkan peningkatan permintaan emas yang pada akhirnya dapat menyebabkan apresiasi kurs rupiah (Putri, Satria, & Fakhrudin, 2022). Lebih lanjut, penelitian yang menggunakan model BEKK (*Baba, Engle, Kraft, and Kroner*) dan DCC-GRACH (*Dynamic Conditional Correlation – Generalized Auto Regressive Conditional Heteroskedasticity*) menunjukkan adanya integrasi volatilitas antara kurs, harga emas dan minyak mentah, serta mengonfirmasi bahwa perubahan nilai tukar memberikan pengaruh besar pada harga emas melalui saluran perbedaan sentiment risiko global dan suku bunga, temuan yang sangat relevan dalam konteks Indonesia mengingat besarnya ketergantungan harga emas domestik pada dinamika antara kurs dan mata uang dolar AS (Rastogi, Kanoujiya, & Doifode, 2023).

Harga Emas

Emas merupakan logam mulia yang telah diakui secara universal sebagai instrumen investasi dan penyimpan nilai kekayaan (*store of value*), di mana pada konteks sistem ekonomi modern emas tidak sekedar memiliki nilai intrinsik sebagai komoditas, tetapi juga berfungsi menjadi *aset safe haven* yang menarik minat investor ketika terjadi ekonomi yang tidak pasti maupun volatilitas keuangan dunia. Harga emas di pasar internasional ditetapkan melalui mekanisme *London Bullion Market Association (LBMA)* dalam harga *per troy ounce* dolar AS, sedangkan di Indonesia harga jual beli emas domestik mengacu pada harga yang ditetapkan oleh PT Aneka Tambang (Antam) Tbk melalui merek Logam Mulia sebagai produsen emas bersertifikat terbesar di Indonesia. Harga emas dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi dan geopolitik, di mana kenaikan suku bunga yang agresif serta penguatan dolar AS cenderung menekan harga emas dalam jangka pendek karena emas tidak menghasilkan imbal hasil, namun emas tetap menunjukkan ketahanan nilainya dalam jangka panjang (Baronyan & Nae, 2025). Hal ini tercermin dari perkembangan harga emas Antam yang melonjak signifikan dari Rp 1.071.000/gram di bulan Juli 2023 menjadi Rp 1.965.000/gram di bulan April 2025, seiring dengan ketidakpastian geopolitik global, ekspektasi penurunan suku bunga The Fed, pelemahan rupiah, serta rekor harga emas dunia yang melampaui USD 3.000 per ons pada tahun 2025. Penelitian menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* mengonfirmasi bahwa secara simultan kurs dan *BI-Rate* menunjukkan pengaruh yang signifikan pada harga emas Indonesia (Hisan, 2025), meskipun pengamatan lain menemukan jika inflasi rupiah justru berdampak besar pada harga emas di pasar internasional, sehingga keberagaman temuan ini menegaskan pentingnya pemilihan metodologi dan rentang waktu yang tepat dalam menganalisis dinamika harga emas (Purnamasari, et.al., 2024).

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan penelitian jenis asosiatif kausal, untuk tujuan mengetahui sebab akibat antara satu atau beberapa variabel. Investigasi ini berpusat pada dua variabel independen: Inflasi serta Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS, beserta pengaruh Harga Emas.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, melalui pemilihan data sekunder dalam deret waktu bulanan dari awal Januari 2023 sampai akhir Desember 2025. Sebanyak 36 sampel data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber melalui situs resmi Bank Indonesia (BI) dan Logam Mulia. Analisis ini menerapkan teknik analisis regresi linier berganda, yang dibantu oleh program IBM SPSS *Statistics 25 (Statistics Package for the Social Science)*.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini terdapat 36 sampel data yang digunakan untuk mengetahui data bulanan dari ketiga variabel. Dapat diketahui bahwa variabel Inflasi memiliki nilai terendah sebesar -9.00, hasil tertinggi senilai 547.00 dengan rata-rata 240,14 serta standar deviasinya 133,16. Nilai Tukar mempunyai nilai terendah sebesar Rp 1.481.086, dengan nilai

tertinggi Rp 1.670.305 dan rata-rata sebesar Rp 1.585.753,94 serta standar deviasi nya Rp 56.872,243. Sementara itu, Nilai minimum harga emas adalah Rp 101.200.000, maksimum sejumlah Rp 2.501.000 dengan rata-rata sekitar Rp 1.484.833.33 serta standar deviasi nya mencapai Rp 43.783.681,80. Besarnya standar deviasi pada setiap variabel mengindikasikan adanya variasi yang cukup signifikan dalam data selama periode penelitian.

Tabel 1: Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Deviation
Inflasi	36	-9,00	547,00	240,1389	133.15987
Nilai Tukar	36	1.481.086	1670305.00	1585753.9444	56872.24253
Harga Emas	36	101.200.000	2501000.00	1484833.3333	4373881.80129
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Analisis dari sumber primer (2026)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	Sig.	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	0,200	Normal

Sumber: Analisis dari sumber primer (2026)

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi nya lebih besar yaitu 0,200. Sehingga menunjukkan jika model residual mengikuti distribusi normal dan cocok digunakan dalam analisis statistik parametrik.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3: Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Inflasi	.837	1.195
Nilai Tukar	.837	1.195

Sumber: Analisis dari sumber primer (2026)

Dari Tabel 3, dapat diketahui dua variabel memiliki nilai toleransi sebesar menunjukkan 0,837 ($< 0,10$) sedangkan nilai VIF 1,195 ($< 0,10$). Artinya, model terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Inflasi	.807	Tidak ada gejala heteroskedastisitas
Nilai Tukar	1.182	Tidak ada gejala heteroskedastisitas

Sumber: Analisis dari sumber primer (2026)

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikan inflasi 0,807, sedangkan nilai signifikan dari nilai tukar 1,182. Karena nilai signifikansi ditunjukan kepada kedua variabel independen ($> 0,05$), hal ini dibuktikan bahwa tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5: Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Keterangan
2.330	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Analisis dari sumber primer (2026)

Tabel 5 menunjukkan hasil DW 2,330. Kemudian, nilai tersebut dibandingkan antara batas bawah (dL) dengan batas atas (dU) serta kesalahan di tingkat 5%. Dikarenakan hasil *Durbin Watson* terletak diantara dU dan 4-dU yaitu $dU < d < 4-dU$ ($1,5872 < 2,330 < 2,413$), maka bisa disimpulkan bahwa terbebas dari masalah autokorelasi

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien (B)	t	Sig.
Konstanta	-920390835.431	-7.440	.000
Inflasi	15709.285	.485	.631
Nilai Tukar	671,669	8.853	.000

Sumber: Analisis dari sumber primer (2026)

Tabel 6 menunjukkan hasil uji analisis regresi linier berganda menghasilkan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Hasil nilai menunjukkan bahwa baik variabel inflasi maupun nilai tukar memiliki nilai nol, maka harga emas akan diprediksi pada level tersebut. Koefisien inflasi yang positif menandakan setiap kenaikan 1% maka harga emas akan meningkat sebesar Rp 15.709,285 dengan asumsi nilai tukar konstan. Dengan demikian, inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap emas. Hasil nilai tukar yang positif berarti memiliki kenaikan 1% akan meningkatkan harga emas sebesar Rp 671,669 dengan asumsi inflasi konstan. Dengan demikian, nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t	Sig.	Keputusan
Inflasi	.485	.631	Diterima
Nilai Tukar	8.853	.000	Diterima

Sumber: Analisis dari sumber primer (2026)

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 7, variabel Inflasi dengan nilai t hitung sebesar 0,485 dan signifikansi 0,631 ($> 0,05$) sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak, yang artinya inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga emas. Sebaliknya, variabel Nilai Tukar menghasilkan

nilai t hitung 8,853 dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) sehingga H2 diterima, di mana nilai tukar memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas.

Uji F (Simultan)

Tabel 8: Hasil Uji F (Simultan)

F	Sig.	Keputusan
44.903	.000	Diterima

Sumber: Analisis dari sumber primer (2026)

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa nilai F hitung 44,903 dan signifikan $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan inflasi dan nilai tukar secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga emas sehingga H3 diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9: Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R Square	Adjusted R Square
.731	.715

Sumber: Analisis dari sumber primer (2026)

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,715 ditunjukkan jika kedua variabel mampu menjelaskan 71,5% variasi harga emas, sementara 28,5% sisanya disebabkan variabel di luar model penelitian.

Diskusi

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Emas

Dari Tabel 7 hasil uji t (parsial), inflasi menunjukkan jika secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga emas. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Sunaryo (2023) yang menggunakan *Error Correction Model (ECM)* dan menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga emas secara jangka panjang maupun jangka pendek. Namun, penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Hisan (2025) yang menerapkan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* serta menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga emas.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Emas

Dari Tabel 7 hasil dari uji t parsial, mengindikasikan nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu Shaliha, Zahwarani dan Raharjuni (2025) mengonfirmasi jika nilai tukar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas. Tetapi sebaliknya, penelitian ini bertentangan dengan penelitian Putri, Satria dan Fakhruddin (2022) menempatkan bahwa harga emas dunia berdampak negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Harga Emas

Dari Tabel 8 hasil uji F (Simultan), membuktikan bahwa inflasi dan nilai tukar secara bersamaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap harga emas. Hal ini sesuai dalam penelitian Hisan (2025) menemukan jika inflasi dan nilai tukar memengaruhi harga emas

secara bersamaan dengan pengaruh yang cukup signifikan. Namun, penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Sunaryo (2023) dengan menerapkan metode *Error Correction Model* ditemukan bahwa semua variabel jangka pendek tidak memiliki pengaruh signifikan.

Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian selama periode 2023–2025, inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga emas sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat cenderung meningkatkan harga emas domestik, sejalan dengan mekanisme penetapan harga emas internasional yang menggunakan denominasi dolar AS. Secara simultan, inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga emas sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,715 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 71,5% variasi harga emas, sedangkan 28,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Model penelitian hanya menggunakan variabel inflasi dan nilai tukar sebagai faktor yang memengaruhi harga emas, sementara masih terdapat variabel lain yang berpotensi memberikan pengaruh. Selain itu, periode pengamatan yang terbatas pada 36 observasi bulanan selama tahun 2023–2025 membatasi kemampuan penelitian dalam menggambarkan dinamika jangka panjang. Penggunaan metode *Ordinary Least Square* (OLS) juga belum mampu menangkap hubungan dinamis jangka pendek dan jangka panjang maupun volatilitas yang umum terjadi pada data harga komoditas.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, investor disarankan menjadikan pergerakan nilai tukar sebagai salah satu indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi emas dengan tetap mempertimbangkan perkembangan inflasi, suku bunga, serta kondisi ekonomi global. Bagi Bank Indonesia dan pemerintah, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga stabilitas nilai tukar melalui koordinasi kebijakan moneter dan fiskal guna mendukung stabilitas pasar keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas model dengan menambahkan variabel seperti BI Rate, harga minyak dunia, IHSG, cadangan devisa, dan *Federal Funds Rate*, memperpanjang periode pengamatan, serta menggunakan metode analisis yang lebih mampu menangkap hubungan dinamis dan volatilitas, seperti *Error Correction Model* (ECM), *Vector Error Correction Model* (VECM), *Vector Autoregression* (VAR), atau *Dynamic Conditional Correlation–Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity* (DCC-GARCH), sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga emas.

Referensi

Ali, K., Sari, D. R., & Putri, R. (2019). Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018). *Jurnal Bisnis Darmajaya*.

- Bank Indonesia. (2023). Retrieved from Data Inflasi dan Nilai Tukar: <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Baronyan, S. R., & Nae, A. (2025, April 25). *Emas di dunia yang terfragmentasi: Aset aman dan strategis*. Retrieved from FTSE Russell: <https://www.lseg.com/en/ftse-russell/research/gold-in-a-fragmented-world-safe-haven-and-strategic-asset>
- Dayinta. (2024). Hubungan Inflasi dan Harga Emas, Apakah Saling Memengaruhi. *Treasury.id*.
- Enjellina, D. I. (2025). Analisis Dampak Kenaikan Harga Emas Terhadap Stabilitas Moneter Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*.
- Erianto, D. (2026). *Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Pasca Reformasi*. Retrieved from Kompaspedia: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/perkembangan-nilai-tukar-rupiah-pascareformasi>
- Gayatri, A. (2026). Pemodelan Dinamika Harga Emas Indonesia Menggunakan Kecerdasan Buatan dan Model Koreksi Kesalahan Vektor (VECM). *Jurnal Manajemen, Pariwisata, Dan Logistik*.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*.
- Goodstats. (2026, Januari 29). *Harga Emas Antam*. Retrieved from <https://goodstats.id/>
- Hisan, K. (2025). Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Emas Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*.
- Ismi Karimah, & Barinto. (2024). Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Emas Di Indonesia Dalam Sektor Moneter Menurut Perspektif Ekonomi Islam Periode Tahun 2004-2022. *Repository UIN Raden Intan Lampung*.
- Kayral, I. E., Jeribi, A., & Loukil, S. (2023). Are Bitcoin and Gold a Safe Haven during Covid-19 and the 2022 Russia–Ukraine War. *Journal of risk management*.
- Magfiroh, D., & Komarudin. (2025). Melambungnya Harga Emas Di Tengah Ketegangan Geopolitik Dan Tekanan Inflasi Global. *Lentera: Multidisciplinary Studies*.
- Maharani, B., & Ningsih, P. A. (2025). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Harga Emas Terhadap Return Saham Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Studi Multidisipliner*.
- Nuraini, L. S., & Setyowati, E. (2023). Dampak Kurs, Suku Bunga, IHSG, Inflasi dan Permintaan Emas Terhadap Harga Emas di Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*.
- Purnamasari, P., Maharani, M., Nurmallasari, D., Daniyah, A. P., Ibadurrohman, H., & Zacky, M. (2024). Inflasi Rupiah Mempengaruhi Kenaikan Harga Emas Di Pasar Internasional. *Jurnal Spektrum Ekonomi*.
- Puteh, A., & Mawaddah, N. (2024). Respon Pasar Saham Terhadap Kurs, Harga Emas dan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Simki Economic*.
- Putri, Y., Satria, D., & Fakhruddin. (2022). Pengaruh Perubahan Harga Emas Dunia Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*.
- Rastogi, S., Kanoujiya, J., & Doifode, A. (2023). Integrasi volatilitas minyak mentah, emas, dan Suku bunga pada nilai tukar: DCC GARCH dan aplikasi BEKK GARC applications. *Cogent business & management*.
- Shaliha, S. K., Zahwarani, A., N.I, A. F., & Raharjuni, D. (2025, Desember). Dinamika penawaran pasar keuangan global terhadap stabilitas harga emas sebagai aset safe

- haven. *Journal of Economics Research and Policy Studies*. Retrieved from Researchgate.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi Dengan SPSS Edisi Lengkap*.
- Sunaryo. (2023). Fenomena Keterkaitan Jangka Pendek & Jangka Panjang Permintaan Emas, Kurs, Suku Bunga dan Inflasi dengan Harga Emas Penerapannya dengan Error Correction Model (ECM). *Mediastima*.
- Tronzano, M. (2020). Safe-Haven Assets, Financial Crises, and Macroeconomic Variables: Evidence from the Last Two Decades (2000–2018). *Journal of risk and financial management*.